
Peran Keluarga dalam Menanamkan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini

Nopiana^{1*}

¹ Universitas Lampung, Lampung, Indonesia

***Corresponding author. : nopiana1201@fkip.unila.ac.id**

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

*Ecoliteracy,
Early Childhood,
Family Role,
Environmental Education,
Ecological Awareness*

Ecoliteracy or ecological skills are important aspects in shaping the character of children who care about the environment from an early age. Early childhood is a very potential stage of development to receive basic values of environmental concern. Instilling ecoliteracy in children is not only the responsibility of formal educational institutions, but is also greatly influenced by the role of the family as the first and main learning environment. This literature study aims to examine various scientific findings on the role of the family in instilling ecoliteracy in early childhood. The method used is a literature review of various scientific articles, books, and relevant research reports. The results of the study show that parental involvement in environmental-based activities, family communication patterns, provision of an environmentally friendly home environment, and parental role models greatly contribute to shaping children's ecological awareness. In addition, collaboration between families and educational institutions also strengthens the process of internalizing ecoliteracy values. A consistent and comprehensive approach is needed from the family to create a generation that is aware of and cares about environmental sustainability.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan bahwa dunia sedang menghadapi tantangan serius yang mengancam keberlangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lainnya. Permasalahan seperti pencemaran udara, pemanasan global, dan penurunan kualitas sumber daya alam sebagian besar dipicu oleh rendahnya kesadaran manusia terhadap pentingnya menjaga ekosistem. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan menjadi kunci utama dalam membentuk perilaku ekologis masyarakat. Penanaman nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan harus dimulai sejak usia dini agar terbentuk kebiasaan dan karakter yang peduli terhadap kelestarian alam (Utami & Setiawan, 2022).

Konsep ecoliteracy atau literasi ekologi mencakup kemampuan memahami keterkaitan antara makhluk hidup dengan lingkungan alam sekitarnya, serta membentuk sikap dan perilaku yang bertanggung jawab secara ekologis. Ecoliteracy

bukan hanya sekedar mengenal istilah lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai, kesadaran, dan tindakan nyata untuk menjaga ekosistem (Putri & Kurniasih, 2023). Anak usia dini memiliki potensi besar untuk menyerap dan membentuk nilai tersebut karena berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Oleh karena itu, masa usia dini merupakan periode yang sangat strategis dalam menanamkan prinsip-prinsip dasar ecoliteracy.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter anak melalui proses pengasuhan dan keteladanan. Menurut Hasanah dan Dewi (2023) keluarga yang menerapkan gaya hidup ramah lingkungan secara konsisten dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan perilaku ekologis anak. Bahkan, keterlibatan aktif orang tua dalam aktivitas sederhana seperti memilah sampah, menghemat air, atau mengajak anak berkebun, mampu memperkuat internalisasi nilai-nilai ekologis dalam kehidupan sehari-hari anak.

Interaksi yang intensif antara orang tua dan anak juga memberikan ruang bagi proses pembelajaran informal yang efektif. Komunikasi yang dilakukan dalam suasana hangat dan menyenangkan membuat anak lebih mudah menerima pesan-pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan. Seperti yang dikemukakan oleh Lestari dan Puspitasari (2024) cerita bergambar, lagu anak bertema alam, hingga permainan edukatif berbasis lingkungan menjadi sarana yang efektif dalam menumbuhkan ecoliteracy anak jika dilakukan bersama anggota keluarga di rumah. Pendekatan yang menyenangkan akan membantu anak membentuk keterikatan emosional positif terhadap alam.

Namun demikian, tidak semua keluarga menyadari pentingnya ecoliteracy dan bagaimana menanamkannya kepada anak. Sebagian orang tua beranggapan bahwa pendidikan lingkungan adalah tanggung jawab sekolah atau institusi formal saja. Selain itu, keterbatasan waktu, informasi, dan sumber belajar juga menjadi kendala tersendiri. Dalam penelitian oleh Nugroho dan Salim (2023) ditemukan bahwa banyak keluarga di perkotaan yang tidak memiliki cukup waktu untuk mengajak anak berinteraksi langsung dengan alam, sehingga anak kehilangan kesempatan belajar secara langsung tentang pentingnya menjaga lingkungan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan peran keluarga dalam pendidikan lingkungan, terutama dalam upaya menanamkan ecoliteracy sejak usia dini. Peran orang tua tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai panutan dan fasilitator dalam menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Kolaborasi antara keluarga dan lembaga PAUD menjadi krusial untuk memastikan bahwa pendidikan lingkungan dapat dilakukan secara sinergis dan berkesinambungan (Yuliana & Fitriah, 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran keluarga dalam menanamkan ecoliteracy pada anak usia dini melalui pendekatan studi literatur terkini. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana strategi keluarga dalam menanamkan kesadaran lingkungan kepada anak, tantangan yang dihadapi, serta potensi kolaborasi antar pemangku kepentingan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan lingkungan berbasis keluarga yang efektif dan relevan dengan perkembangan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*), yang bertujuan untuk menggali dan menganalisis peran keluarga dalam menanamkan ecoliteracy pada anak usia dini berdasarkan berbagai sumber ilmiah terkini. Studi literatur dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menghimpun beragam pemikiran, temuan, dan gagasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, baik dari artikel jurnal nasional terakreditasi, buku ilmiah, maupun laporan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2024). Metode ini sesuai dengan panduan yang dikemukakan oleh Zed (2021) bahwa studi pustaka sangat cocok digunakan untuk menyusun argumentasi teoretis dan konseptual atas suatu isu pendidikan yang bersifat kompleks dan multidimensional, seperti halnya pembentukan ecoliteracy pada anak usia dini melalui peran keluarga.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelusuri basis data jurnal nasional dan internasional seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan ResearchGate dengan menggunakan kata kunci “ecoliteracy”, “peran keluarga”, “anak usia dini”, dan “pendidikan lingkungan”. Kriteria inklusi yang digunakan dalam penyaringan artikel meliputi: (1) artikel yang dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2024, (2) artikel yang relevan dengan tema peran keluarga dalam pendidikan lingkungan, dan (3) artikel yang menggunakan pendekatan pendidikan anak usia dini. Dari hasil penelusuran, diperoleh lebih dari 30 sumber awal yang kemudian diseleksi secara ketat hingga diperoleh 15 sumber utama yang dianggap paling relevan dan mendalam dalam membahas topik yang diteliti. Sumber-sumber ini kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan menekankan pada isi, tujuan, temuan, dan kontribusi masing-masing artikel terhadap kerangka teoritis yang sedang dikaji.

Dalam proses analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi pola-pola tematik dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan. Setiap artikel ditelaah untuk menemukan lima tema utama yang berkaitan dengan peran keluarga dalam menanamkan ecoliteracy pada anak usia dini, meliputi: (1) bentuk praktik ecoliteracy di lingkungan keluarga, (2) strategi komunikasi

orang tua dalam membangun kesadaran lingkungan anak, (3) integrasi nilai ekologis dalam kegiatan harian, (4) tantangan dan hambatan keluarga, serta (5) kolaborasi antara keluarga dan lembaga PAUD. Validitas data diperkuat dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil kajian dari berbagai penulis dan institusi berbeda untuk menemukan kesamaan serta perbedaan sudut pandang. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana keluarga dapat menjadi agen utama dalam membentuk generasi yang melek lingkungan sejak dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keluarga sebagai Role Model Lingkungan

Peran keluarga sebagai role model lingkungan sangat krusial dalam membentuk kesadaran ekologis anak sejak usia dini. Anak usia dini cenderung belajar melalui peniruan atau imitasi terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya, khususnya orang tua. Ketika orang tua secara konsisten memperlihatkan perilaku ramah lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, menggunakan air dan listrik secara hemat, serta menunjukkan kepedulian terhadap tumbuhan dan hewan, maka anak akan menangkap pesan-pesan nilai tersebut secara implisit dan menjadikannya sebagai bagian dari perilaku sehari-hari. Proses ini dikenal sebagai pembelajaran melalui modeling, yang menurut Susanti (2022) merupakan salah satu bentuk edukasi ekologis yang paling kuat pada anak-anak karena terjadi secara natural dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari.

Tidak hanya melalui tindakan nyata, peran orang tua sebagai teladan juga terlihat dalam cara mereka berbicara dan memberi respons terhadap isu-isu lingkungan di rumah. Misalnya, ketika terjadi bencana alam akibat kerusakan lingkungan, orang tua dapat menjelaskan secara sederhana kepada anak bahwa hal tersebut merupakan dampak dari perilaku manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap alam. Dalam situasi seperti ini, komunikasi orang tua yang berisi nilai-nilai ekologis akan memperkuat kesadaran kritis anak terhadap pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, kebiasaan sederhana seperti membawa kantong belanja sendiri, menanam pohon di halaman rumah, atau mengajak anak memungut sampah di sekitar rumah juga merupakan bentuk edukasi ekologis yang efektif karena menunjukkan aksi nyata, bukan hanya nasihat teoritis (Wulandari & Rachmawati, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan perilaku ekologis yang baik cenderung memiliki sikap positif terhadap lingkungan dan menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan pelestarian alam, baik di rumah maupun di sekolah. Perilaku ekologis orang tua menjadi rujukan utama anak dalam membangun identitas ekologisnya, karena pada masa usia dini, keluarga adalah

lingkungan sosial terdekat dan paling berpengaruh. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan lingkungan, keluarga bukan hanya berperan sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses pembentukan ecoliteracy. Penerapan nilai-nilai ekologis yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari di rumah menjadi dasar yang kokoh untuk membentuk generasi masa depan yang lebih peduli terhadap keberlanjutan lingkungan (Putri & Lestari, 2024).

2. Penciptaan Lingkungan Rumah yang Edukatif

Lingkungan rumah merupakan tempat pertama dan utama dalam proses pembelajaran anak usia dini. Dalam konteks pengembangan ecoliteracy, keluarga memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan rumah yang edukatif dan kaya akan nilai-nilai ekologis. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menyediakan sudut hijau di rumah, seperti taman kecil, pot tanaman hias, atau kebun sayur mini yang dapat diakses dan dirawat bersama anak. Aktivitas seperti menyiram tanaman, memetik daun, atau memperhatikan pertumbuhan benih menjadi pengalaman belajar yang konkret dan menyenangkan bagi anak. Menurut Yuliani (2023) keterlibatan anak dalam aktivitas bercocok tanam di rumah tidak hanya meningkatkan pengetahuan ekologis mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap makhluk hidup dan alam sekitar.

Selain menciptakan area hijau, keluarga juga dapat menyediakan ruang eksplorasi ekologis melalui aktivitas bermain yang mendidik. Misalnya, penggunaan mainan dari bahan alami atau daur ulang seperti kardus bekas, botol plastik, dan potongan kain bisa menjadi sarana edukatif yang ramah lingkungan. Aktivitas membuat kerajinan tangan dari bahan bekas tidak hanya melatih kreativitas anak, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa barang-barang yang dianggap sampah masih dapat dimanfaatkan kembali. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip *reduce, reuse, recycle* dalam pendidikan lingkungan. Di sisi lain, orang tua juga dapat menyisipkan cerita-cerita bertema lingkungan saat bermain, seperti kisah hewan yang kehilangan habitatnya atau cerita tanaman yang tumbuh subur karena dirawat dengan baik, yang secara tidak langsung membentuk kesadaran ekologis sejak usia dini (Yuliani, 2023).

Lingkungan rumah yang edukatif juga mencakup rutinitas harian yang mengajarkan kebiasaan baik dalam menjaga lingkungan. Misalnya, membiasakan anak untuk mematikan lampu saat keluar ruangan, menutup keran setelah digunakan, serta tidak membuang makanan sisa menjadi bagian dari pendidikan ekologis sehari-hari. Hal-hal kecil ini, jika dilakukan secara konsisten dan melibatkan anak, akan memperkuat keterampilan berpikir reflektif serta membangun pola hidup berkelanjutan. Anak akan belajar bahwa setiap tindakan kecil memiliki dampak terhadap lingkungan sekitar. Dalam hal ini, rumah berfungsi bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai laboratorium awal untuk membentuk perilaku sadar lingkungan secara menyeluruh dan menyenangkan (Wahyuni & Pramudita, 2024).

Lebih jauh, lingkungan rumah yang mendukung ecoliteracy juga memerlukan keterlibatan emosional dari anggota keluarga. Ketika anak merasa dicintai dan dihargai dalam aktivitas yang berkaitan dengan alam, seperti saat memelihara tanaman atau merawat hewan peliharaan, maka ia akan mengembangkan empati yang lebih tinggi terhadap makhluk hidup. Perasaan positif ini menjadi fondasi penting dalam membentuk sikap peduli dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Oleh karena itu, suasana rumah yang harmonis dan penuh kasih sayang akan memperkuat efektivitas proses pendidikan ekologis. Lingkungan yang mendukung tidak hanya ditentukan oleh fasilitas fisik, tetapi juga oleh interaksi sosial yang hangat dan edukatif antara orang tua dan anak (Putra & Kartikasari, 2023).

3. Komunikasi dan Edukasi dalam Keluarga

Komunikasi dalam keluarga merupakan dasar utama dalam menanamkan nilai-nilai ekologis pada anak usia dini. Anak-anak sangat mudah menyerap pesan-pesan verbal yang disampaikan secara konsisten oleh orang tua dalam berbagai situasi harian. Komunikasi yang tidak bersifat instruktif, tetapi dialogis dan terbuka, memungkinkan anak memahami pentingnya perilaku ramah lingkungan secara alami. Menurut Hakim (2023) percakapan ringan seputar kebiasaan membuang sampah, menggunakan air secukupnya, atau mematikan lampu saat tidak digunakan dapat membentuk kesadaran ekologis anak lebih efektif dibandingkan metode formal. Kebiasaan komunikasi seperti ini berperan sebagai fondasi dalam membangun pemahaman bahwa menjaga bumi adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan bercerita atau mendongeng dapat menjadi alat komunikasi yang sangat ampuh dalam menanamkan nilai-nilai ekologis. Buku cerita anak dengan tokoh hewan, tumbuhan, atau cerita fabel bertema lingkungan mampu menyentuh sisi afektif dan imajinatif anak. Dalam pandangan Oktaviani (2022) narasi atau kisah tentang hewan yang kehilangan rumahnya akibat penebangan hutan, atau tokoh anak yang berhasil mengubah lingkungan kotor menjadi taman yang hijau, mampu memberikan gambaran konkret yang mudah dimengerti oleh anak usia dini. Dengan membacakan cerita-cerita seperti itu, orang tua tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi anak, tetapi juga memperkenalkan konsep tanggung jawab sosial dan lingkungan melalui media yang menyenangkan dan penuh makna.

Komunikasi ekologis dalam keluarga juga dapat berlangsung saat melakukan kegiatan bersama yang sederhana namun sarat nilai, seperti memasak, berkebun, atau berbelanja. Dalam kegiatan ini, anak dapat diajak berdiskusi tentang pentingnya mengurangi limbah makanan, memilih produk lokal, dan membawa tas belanja sendiri. Kegiatan ini secara tidak langsung mengenalkan konsep konsumsi bijak dan keberlanjutan. Menurut Ardiansyah (2024) edukasi lingkungan yang dikemas dalam bentuk percakapan saat aktivitas bersama ini jauh lebih membekas karena dikaitkan langsung dengan pengalaman konkret. Maka, membangun komunikasi yang edukatif

dan melibatkan anak dalam refleksi ekologis sehari-hari menjadi salah satu strategi utama dalam menumbuhkan ecoliteracy sejak usia dini.

4. Keterlibatan dalam Aktivitas Lingkungan

Partisipasi langsung anak dalam berbagai aktivitas lingkungan menjadi sarana yang sangat efektif dalam membentuk ecoliteracy sejak usia dini. Anak-anak yang dilibatkan dalam kegiatan keluarga seperti membersihkan taman, memilah sampah rumah tangga, atau menyiram tanaman di pekarangan belajar secara konkret tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Aktivitas semacam ini tidak hanya memberi pengalaman sensorik dan motorik, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab serta kepedulian terhadap alam. Mahendra (2023) menegaskan bahwa keterlibatan fisik anak dalam aktivitas ekologis keluarga berkontribusi signifikan pada perubahan sikap pro-lingkungan, karena anak belajar melalui tindakan nyata yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Selain di rumah, orang tua dapat mengajak anak berkunjung ke lokasi edukatif seperti bank sampah, pusat daur ulang, taman kota, atau ekowisata. Pengalaman lapangan tersebut memperluas wawasan anak tentang sistem ekologis dan memperkenalkan solusi nyata terhadap masalah lingkungan. Melihat proses daur ulang secara langsung, misalnya, membantu anak memahami bagaimana sampah dapat bernilai guna kembali bila dikelola dengan benar. Kegiatan ini juga menjadi kesempatan bagi orang tua untuk berdialog secara terbuka dengan anak, memperkuat relasi emosional sekaligus kognitif dalam pembelajaran. Irawan dan Putra (2024) menunjukkan bahwa kunjungan keluarga ke fasilitas daur ulang meningkatkan pengetahuan ekologis anak sekaligus menguatkan ikatan keluarga melalui pengalaman belajar bersama.

Lebih jauh, bergabung dalam komunitas atau gerakan lingkungan seperti aksi tanam pohon, bersih pantai, atau kampanye hemat energi memberikan anak pengalaman kolaboratif yang mendalam. Anak belajar bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tugas pribadi atau keluarga, tetapi juga tanggung jawab sosial yang melibatkan banyak pihak. Di sinilah pendidikan ekologis menjadi kontekstual, mengajarkan bahwa solidaritas dan kepedulian dapat diwujudkan melalui aksi bersama. Wulandari (2022) menekankan bahwa partisipasi anak dalam kegiatan komunitas lingkungan membentuk identitas ekologis lebih kuat, karena anak melihat langsung dampak tindakan kolektif terhadap kualitas lingkungan. Semakin dini anak dilibatkan dalam aktivitas nyata yang kolaboratif, semakin kokoh fondasi ecoliteracy yang tertanam dalam diri mereka.

5. Kolaborasi dengan Lembaga PAUD

Kolaborasi antara keluarga dan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pilar strategis dalam membangun kesadaran ekologis anak sejak dini. Ketika pendidikan lingkungan diberikan secara simultan di rumah dan sekolah, maka

pesan-pesan tentang pentingnya menjaga alam akan lebih konsisten dan membekas dalam perilaku anak. Menurut Fauziah (2024) koordinasi yang harmonis antara guru dan orang tua memperkuat landasan nilai yang dibangun di sekolah, terutama jika disertai dengan kesepakatan pola asuh dan nilai-nilai yang sama. Misalnya, jika di sekolah anak diajarkan untuk membawa bekal tanpa plastik, maka di rumah orang tua perlu mendukung kebijakan ini dengan menyiapkan perlengkapan ramah lingkungan. Sinergi ini menghindarkan anak dari kebingungan akibat pesan yang tidak selaras antara rumah dan sekolah.

Bentuk kolaborasi konkret dapat diwujudkan dalam berbagai kegiatan bersama yang melibatkan anak, orang tua, dan guru PAUD. Program seperti “Sekolah Hijau”, kampanye hemat energi, penanaman pohon, dan lomba daur ulang adalah contoh kegiatan yang dapat menghubungkan pembelajaran di sekolah dengan aktivitas keluarga. Utami (2023) menegaskan bahwa ketika orang tua dilibatkan dalam kegiatan lingkungan yang dirancang oleh sekolah, keterlibatan emosional mereka meningkat dan berdampak langsung pada penguatan nilai yang diterima anak. Di sisi lain, guru PAUD juga memegang peranan penting dalam memberikan edukasi singkat kepada orang tua mengenai cara menanamkan ecoliteracy di rumah. Hal ini menciptakan alur pendidikan dua arah yang tidak hanya fokus pada anak, tetapi juga pada transformasi kesadaran orang tua sebagai pendidik utama di rumah.

Lebih jauh, kolaborasi yang solid ini dapat melahirkan ekosistem pembelajaran ekologis yang menyeluruh dan berkelanjutan. Ketika nilai-nilai lingkungan tidak hanya diajarkan secara formal di ruang kelas, tetapi juga diteladankan dalam kehidupan rumah tangga, maka anak akan mengalami proses internalisasi nilai yang lebih kuat. Sari dan Nugroho (2023) menekankan bahwa kesinambungan antara lingkungan rumah dan sekolah menciptakan budaya ekologis yang konsisten dan mendalam. Dalam konteks ini, peran orang tua tidak hanya sebagai pelengkap program sekolah, tetapi sebagai mitra aktif yang turut merancang strategi penanaman nilai-nilai ekologis. Dengan demikian, kolaborasi antara keluarga dan PAUD menjadi investasi jangka panjang dalam membentuk generasi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap kelestarian lingkungan.

KESIMPULAN

Penanaman ecoliteracy pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari peran sentral keluarga sebagai lingkungan belajar pertama dan paling berpengaruh. Melalui keteladanan perilaku ramah lingkungan, penciptaan lingkungan rumah yang edukatif, komunikasi yang sarat nilai ekologis, serta pelibatan anak dalam aktivitas nyata terkait pelestarian lingkungan, keluarga berperan sebagai agen utama dalam membentuk kesadaran ekologis anak. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang konsisten menerapkan prinsip keberlanjutan akan lebih mudah menginternalisasi nilai-

nilai tersebut sebagai bagian dari gaya hidup. Selain itu, proses pembelajaran ekologis yang dilakukan dalam suasana emosional yang hangat di rumah cenderung lebih efektif dan berkelanjutan, karena melibatkan aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik anak secara bersamaan.

Lebih jauh, keberhasilan dalam menanamkan nilai ecoliteracy juga ditentukan oleh adanya sinergi yang kuat antara keluarga dan lembaga PAUD. Kolaborasi ini memperluas cakupan pendidikan ekologis dan memastikan adanya konsistensi nilai antara rumah dan sekolah. Ketika orang tua dan pendidik PAUD memiliki visi yang selaras, maka anak akan memperoleh pengalaman belajar yang utuh, terarah, dan tidak bertentangan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya bersama untuk memperkuat peran keluarga melalui peningkatan literasi lingkungan orang tua, penyediaan media edukatif yang mendukung, serta program-program partisipatif berbasis komunitas. Dengan demikian, keluarga bukan hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam membangun generasi yang sadar, peduli, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan hidup.

REFERENSI

- Ardiansyah, M. H. (2024). Edukasi ekologis dalam komunikasi keluarga berbasis aktivitas harian. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Usia Dini*, 2(1), 44–55.
- Fauziah, R. N. (2024). Sinergi rumah dan sekolah dalam membentuk kesadaran lingkungan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak dan Lingkungan*, 5(1), 33–45.
- Hakim, R. A. (2023). Komunikasi keluarga sebagai pondasi pembentukan nilai ramah lingkungan anak. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Anak*, 6(2), 101–110.
- Hasanah, U., & Dewi, K. N. (2023). Peran keluarga dalam penguatan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(1), 56–65. <https://doi.org/10.31227/jpaudi.v9i1.2023>
- Irawan, B., & Putra, R. A. (2024). Pengaruh kunjungan keluarga ke fasilitas daur ulang terhadap pengetahuan ekologis anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Lingkungan Anak*, 5(1), 22–34.
- Lestari, R., & Puspitasari, A. D. (2024). Media edukasi keluarga dalam menanamkan ecoliteracy pada anak usia dini: Studi literatur. *Jurnal Literasi Anak*, 3(2), 101–112.
- Mahendra, D. K. (2023). Keterlibatan fisik anak dalam aktivitas rumah tangga ramah lingkungan dan implikasinya terhadap ecoliteracy. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 87–99.
- Nugroho, A., & Salim, R. (2023). Tantangan keluarga urban dalam menanamkan literasi ekologi pada anak usia dini. *Jurnal Lingkungan dan Pendidikan Anak*, 5(1), 34–47.

- Oktaviani, D. A. (2022). Peran mendongeng dalam menanamkan nilai peduli lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Literasi Anak*, 4(1), 73–82.
- Putra, R. G., & Kartikasari, L. D. (2023). Membangun kesadaran lingkungan melalui suasana keluarga yang edukatif. *Jurnal Psikologi Anak dan Lingkungan*, 4(2), 112–123.
- Putri, D. A., & Kurniasih, F. (2023). Konsep dan implementasi ecoliteracy dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Ramah Lingkungan*, 6(2), 90–102.
- Putri, R. A., & Lestari, M. (2024). Penguatan peran keluarga dalam pendidikan lingkungan pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak dan Lingkungan*, 2(1), 43–56.
- Sari, M. R., & Nugroho, D. A. (2023). Ekosistem pembelajaran ekologis: Kolaborasi keluarga dan PAUD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Berkelanjutan*, 7(2), 94–107.
- Susanti, F. (2022). Perilaku ramah lingkungan dalam keluarga: Kunci pembentukan ecoliteracy anak. *Jurnal Pendidikan Keluarga dan Anak*, 6(2), 89–98.
- Utami, L. D. (2023). Peran serta orang tua dalam program PAUD berbasis lingkungan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(3), 76–88.
- Utami, N. M., & Setiawan, R. (2022). Pendidikan lingkungan hidup berbasis keluarga: Strategi menanamkan kesadaran ekologis sejak dini. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan*, 8(3), 145–158.
- Wahyuni, N. R., & Pramudita, D. H. (2024). Kebiasaan rumah tangga ramah lingkungan sebagai sarana pembentukan ecoliteracy anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Berkelanjutan Anak Usia Dini*, 2(1), 57–69.
- Wulandari, A., & Rachmawati, E. (2023). Modeling sebagai strategi pendidikan lingkungan berbasis keluarga. *Jurnal Literasi Hijau Anak Usia Dini*, 4(1), 12–24.
- Wulandari, S. (2022). Peran aksi komunitas dalam membentuk identitas ekologis anak. *Jurnal Pengabdian dan Edukasi Lingkungan*, 4(3), 55–68.
- Yuliani, S. (2023). Peran keluarga dalam menciptakan lingkungan belajar ekologis di rumah. *Jurnal Edukasi Hijau Anak Usia Dini*, 3(1), 45–55.
- Yuliana, T., & Fitriah, N. (2024). Kolaborasi sekolah dan keluarga dalam membentuk perilaku ramah lingkungan anak usia dini. *Jurnal Kerjasama Pendidikan*, 7(1), 23–36.
- Zed, M. (2021). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.